



## Deskripsi Tingkat Perundungan pada Siswa dengan Etnis Pendatang: Analisis perspektif Budaya

Reza Tririzky<sup>1</sup>, Firman<sup>2\*</sup>, Yarmis Syukur<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Departemen Bimbingan dan Konseling, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar.,  
Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat, 25171

Korespondensi penulis: [firmam@fip.unp.ac.id](mailto:firmam@fip.unp.ac.id)

**Abstract.** *Bullying cases in the educational environment are a serious problem and demand attention from various parties. Bullying that occurs in the educational environment can be caused by a variety of conditions including differences in cultural values brought by students with immigrant ethnicities. Students with immigrant ethnicity will be a minority group that is vulnerable to bullying. This study aims to explore and describe bullying experienced by students with immigrant ethnicity in the school environment. A total of 47 students who were identified as having a background as ethnic migrants became respondents in this study. The results showed that 8.5% had high bullying experiences. This relatively low number is certainly inseparable from the role of native culture, namely Minangkabau culture, which upholds good values in interacting with others.*

**Keywords:** *Cultural Analysis, Bullying, Descriptive Analysis, Ethnic Immigrants*

**Abstrak.** Kasus perundungan di lingkungan pendidikan merupakan permasalahan serius dan menuntut perhatian dari berbagai pihak. Perundungan yang terjadi pada lingkungan pendidikan dapat disebabkan oleh beragam kondisi termasuk perbedaan nilai-nilai budaya yang dibawa oleh siswa dengan etnis pendatang. Siswa dengan etnis pendatang akan menjadi kelompok minoritas yang rentan mengalami perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan perundungan yang dialami oleh siswa dengan etnis pendatang di lingkungan sekolah. Sebanyak 47 siswa yang teridentifikasi memiliki latarbelakang sebagai etnis pendatang menjadi responden dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8,5% memiliki pengalaman perundungan tinggi. Jumlah yang relatif rendah ini tentunya tidak terlepas dari peran budaya asli yaitu budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dalam berinteraksi dengan sesama.

**Kata kunci:** Analisis Budaya, Analisis Deskriptif, Etnis Pendatang, Perundungan

### 1. LATAR BELAKANG

Fenomena perundungan di kalangan siswa, khususnya yang melibatkan etnis pendatang, merupakan isu sosial yang penting untuk diperhatikan dalam konteks pendidikan di Indonesia (Hetharion, 2024). Etnis pendatang, yang berada dalam posisi sebagai kelompok minoritas di tengah mayoritas masyarakat lokal, sering kali rentan terhadap perlakuan diskriminatif, termasuk perundungan. Ketidaksesuaian budaya dan identitas sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas dapat memicu munculnya ketegangan, yang berujung pada perundungan, baik secara verbal maupun fisik (Hetharion, 2024). Dalam hal ini, etnis pendatang yang tidak dapat sepenuhnya beradaptasi dengan budaya dominan sering kali terpinggirkan dan menjadi sasaran stereotip yang merugikan (Hasanah & Borualogo, 2024; Hetharion, 2024; Nabilla & Borualogo, 2023; Noya & Kiriwenno, 2024).

Etnis pendatang, seperti yang telah dibahas sebelumnya kerap menjadi target stereotip dan prasangka yang melekat dalam masyarakat. Perundungan karena perbedaan yang dirasakan

antar kelompok etnis menyebabkan siswa dari etnis pendatang merasa tidak diterima (Noya & Kiriwenno, 2024) Dalam konteks ini, para siswa tersebut tidak hanya menghadapi tantangan dari pelaku perundungan, tetapi juga sering kali mengalami eksklusi sosial dari teman sebaya mereka (Hasanah & Borualogo, 2024; Irwanti & Haq, 2023; Nabilla & Borualogo, 2023). Rasa cemas dan ketidaknyamanan menjadi efek samping yang umum dialami oleh siswa yang terlibat dalam situasi perundungan. Dinamika psikologis ini dapat berlanjut hingga dewasa jika tidak ditangani dengan baik (Indriyati et al., 2024; Irwanti & Haq, 2023; Nabilla & Borualogo, 2023).

Kasus perundungan pada siswa dengan etnis pendatang dapat terjadi dimana saja termasuk di wilayah provinsi Sumatera Barat. Budaya dan etnis yang berkembang di wilayah Sumatera Barat adalah Budaya Minangkabau. Budaya Minangkabau, yang menganut sistem matrilineal, menempatkan perempuan pada posisi yang sangat penting dalam struktur sosial dan kehidupan keluarga (Zulkifli et al., 2023). Sistem ini menciptakan hubungan sosial yang unik dan menuntut penghormatan terhadap nilai-nilai adat yang telah diwariskan turun-temurun. Etnis pendatang, yang hadir di kota Padang sebagai Ibukota provinsi Sumatera Barat akan berusaha untuk beradaptasi dengan budaya Minangkabau (Kurniawan et al., 2023).

Namun, budaya minangkabau yang kuat dan terkenal dengan filosofi “*adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah*” juga menekankan toleransi dengan sesama. Salah satunya melalui hadirnya beragam organisasi kemasyarakatan yang membantu etnis pendatang mengenal dan memahami budaya Minangkabau (Yanti, 2025). Berkenaan dengan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kondisi tingkat perundungan bagi siswa dengan etnis pendatang menjadi jauh lebih menarik. Melalui penelitian ini kemudian peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya Minangkabau mempengaruhi kerentanannya terhadap perundungan yang dialami oleh siswa etnis pendatang. Hal ini akan dilihat melalui lensa interaksi sosial, akulturasi budaya, serta dampak nilai-nilai budaya lokal terhadap hubungan sosial antar etnis yang ada di Sumatera Barat. Perspektif budaya ini penting untuk memahami bagaimana tradisi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya Minangkabau berperan dalam membentuk dinamika sosial bagi siswa etnis pendatang.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Perundungan

Perundungan, atau *bullying*, adalah fenomena sosial yang telah menjadi perhatian utama di berbagai lingkungan pendidikan di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mengganggu kesehatan mental siswa, tetapi juga mempengaruhi performa akademik mereka. Dalam konteks

ini, penting untuk memahami definisi dan implikasi dari perundungan agar dapat melakukan tindakan pencegahan yang efektif. Perundungan dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan terhadap orang lain, dengan tujuan merugikan fisik maupun emosional korbannya (S. W. Handayani et al., 2024; Nadia et al., 2024).

Perundungan sering kali terjadi di lingkungan sekolah, di mana interaksi sosial antar siswa sangat intens. Perundungan di sekolah dapat berdampak buruk pada kesehatan mental siswa, seperti menyebabkan rasa cemas, depresi, bahkan bisa memicu keinginan untuk bunuh diri pada korban (Puspita et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 25% anak di sekolah pernah mengalami perundungan dalam bentuk fisik, verbal, atau melalui media sosial (Ananta & Suhadianto, 2022; Indriyati et al., 2024).

### **Etnis Pendatang**

Etnis pendatang merupakan konsep yang merujuk kepada kelompok-kelompok etnis yang tidak berasal dari wilayah tertentu, tetapi bermigrasi atau berpindah ke daerah tersebut, sering kali karena faktor ekonomi, sosial, maupun politik. Dalam konteks Indonesia, terdapat berbagai kelompok etnis pendatang, yang telah diteliti dari berbagai perspektif. Secara historis, migrasi kelompok etnis ke Indonesia telah berlangsung selama berabad-abad (Heriyanti, 2020; Mattulada, 2018; Undri, 2019). Mereka membawa serta budaya dan tradisi yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat dan menjadi bagian dari dinamika sosial di Indonesia.

Penting pula untuk mengapresiasi pengaruh sosial dan ekonomi yang dibawa oleh etnis pendatang terhadap daerah baru. Aspek bahasa juga menjadi faktor krusial dalam memahami etnis pendatang. Dalam hal ini, faktor adaptasi sosial dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunitas (Ernawati & Usman, 2019). Penggunaan bilingualisme bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tanda identitas budaya yang terancam dan negeri baru yang harus dipahami. Kesenjangan dalam hubungan antar etnis sangat penting, dan hal ini dapat dicapai melalui dialog dan kerja sama. Interaksi yang harmonis memerlukan pemahaman yang lebih baik tentang budaya satu sama lain (Iswardhana et al., 2024). Pendekatan seperti ini perlu diperluas di seluruh Indonesia, terutama di daerah-daerah yang memiliki keberagaman etnis yang tinggi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat perundungan yang dialami oleh siswa dengan etnis pendatang. Pengumpulan data memanfaatkan instrumen The Form of Bullying Scale dari Shaw et, al

(2013). Sebanyak 471 siswa terlibat dalam penelitian yang kemudian direduksi untuk memperoleh siswa dengan latarbelakang etnis selain Minangkabau dalam penelitian. Hasil akhirnya, 47 Siswa dengan etnis pendatang (selain etnis Minangkabau) menjadi responden dalam penelitian. Seluruh responden merupakan siswa dari salah satu sekolah di kota Padang, Sumatera Barat. Hasil penelitian kemudian diolah secara deskriptif dan disajikan dalam penelitian. Hasil penelitian dan juga pembahasan dapat terlihat pada bagian selanjutnya.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deksripsi tingkat perundungan siswa dengan etnis pendatang diperoleh dengan melakukan kategorisasi berdasarkan kategori hipotetik dari nilai perundungan yang telah diolah sebelumnya. Dalam proses memahami membentuk kategori hipotetik terlebih dahulu disajikan data analisis statistik deksriptif dari data sebagai berikut.

**Tabel 1. Data Deskriptif Hipotetik Penelitian**

N	Min	Max	Ideal	Range (Max-Min)	Mean ((Max + Min))/2)	Std Hipotetik (Range/6)
47	8	35	40	27	21,5	4,5

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti (2025).

Berdasarkan data hipotetik yang telah diperoleh, kemudian disusun kategori dan pembagian data dalam penelitian yang terlihat sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Data Hipotetik Deskriptif Penelitian**

Rumus	Nilai	Kategori	Rentang Nilai	N	%
$(\text{Mean} + 1\text{SD}) \leq X$	26	Tinggi	$X \geq 26$	4	8,5
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X$	17	Sedang	$17 \leq X < 26$	22	46,8
$X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	26				
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	17	Rendah	$X < 17$	21	44,7
<b>Total</b>				47	100

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti (2025)

Berdasarkan data diatas, pembagian kategori nilai dilakukan berdasarkan perhitungan yang melibatkan rata-rata (Mean) dan standar deviasi (SD). Kategori pertama, Tinggi, mencakup siswa dengan nilai lebih besar atau sama dengan 26. Pada kategori ini, terdapat 4 orang siswa. Kategori kedua, Sedang, mencakup siswa dengan nilai antara 17 dan 26. Sebanyak 22 siswa masuk dalam kategori ini. Kategori terakhir, Rendah, mencakup siswa dengan nilai kurang dari 17. Sebanyak 21 siswa berada dalam kategori ini. Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengalaman perundungan tinggi berjumlah sebanyak 4 orang

sedangkan siswa yang berada dalam kategori sedang dan rendah cukup berimbang berurutan sebanyak 22 dan 21 siswa.

Pengalaman perundungan dengan tingkatan tinggi yang ditempati oleh 4 orang menunjukkan bahwa 8,5% siswa pendatang yang mengalami pengalaman perundungan tinggi. Jumlah ini kemudian terhitung kecil jika dibandingkan dengan total partisipan penelitian yang berjumlah 47 orang. Rendahnya jumlah siswa yang mengalami perundungan pada kategori tinggi kemudian tidak akan terlepas dari peranan nilai norma dan budaya yang berkembang di sekolah.

Nilai norma dan budaya yang kuat memainkan peran sentral dalam upaya mengurangi fenomena perundungan yang meresahkan di institusi pendidikan, terutama di Indonesia (Aryadi, 2023; Saraswati & Hadiyono, 2020). Dalam hal ini, norma sosial terutama berbasis budaya berperan penting dalam memprediksi perilaku perundungan (Zaneva et al., 2023). Penekanan pada nilai-nilai kolektif ini menunjukkan bahwa budaya yang mendukung perilaku saling menghormati dapat berkontribusi signifikan terhadap penurunan kejadian perundungan. Institusi sosial memiliki peran penting dalam menciptakan dan memelihara norma-norma kolektif yang membantu penegakan nilai-nilai positif ditegakkan dan perilaku negatif, seperti perundungan, dapat diberantas. Ketika siswa merasakan bahwa perilaku positif adalah norma di kalangan teman-teman mereka, respons terhadap perundungan cenderung meningkat, dan mereka lebih bersedia untuk membela korban. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya di lingkungan sekolah dapat dicapai dengan pendekatan yang mengasah nilai-nilai kolektif dan perilaku saling mendukung antara sesama siswa (Perkins et al., 2011).

Dengan memanfaatkan filosofi budaya yang kuat, pendekatan resolusi konflik dapat menjadi cara yang efektif untuk menanggulangi perundungan di sekolah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghindari perilaku perundungan tetapi juga untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif (T. Handayani et al., 2024). Berkenaan dengan penjelasan sebelumnya, peranan budaya Minangkabau tentunya memberikan pengaruh yang besar sebagai budaya dominan dari lokasi penelitian yang dilakukan.

Budaya Minangkabau, dengan filosofinya yang kaya menyediakan landasan yang kuat untuk meningkatkan kesadaran sosial di kalangan masyarakatnya, yang pada gilirannya dapat berkontribusi dalam mengurangi fenomena perundungan (Akhyar et al., 2023). Nilai-nilai budaya yang diajarkan dalam masyarakat Minangkabau dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan perilaku individu yang lebih positif. Pengembangan karakter berbasis

budaya Minangkabau sangat penting dalam konteks pendidikan dan pembentukan moral masyarakat (Akhyar et al., 2023; Putra & Mishbahuddin, 2021; Rahman et al., 2025).

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai budaya Minangkabau dapat membantu anak-anak dan remaja menjadi lebih mampu mengelola emosi dan memahami arti penting toleransi serta rasa hormat terhadap orang lain (Alpetoti & Fakhri, 2023). Dalam budaya Minangkabau, terdapat istilah "*Kato Nan Ampek*" yang berarti empat nilai moral utama, yang meliputi kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama (Alpetoti & Fakhri, 2023; Ilmi, 2015). Internalisasi nilai-nilai ini dalam pendidikan diharapkan dapat menciptakan individu yang lebih empatik, sehingga mengurangi potensi perilaku perundungan di kalangan remaja.

Selain dari filosofi "*Kato Nan Ampek*" musikalitas dan seni pertunjukan tradisional Minangkabau seperti Randai dan lagu-lagu rakyat berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Agustin & Desfiarni, 2021; Humaira & Fitriani, 2024). Nilai-nilai demokratis yang terwariskan dalam budaya Minangkabau, seperti musyawarah untuk mufakat, menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan di antara anggota masyarakat (Iskandar, 2023; Yualiska et al., 2023). Saat individu berlatih untuk mendengarkan dan mempertimbangkan perspektif orang lain, mereka cenderung mengembangkan sikap inklusif yang mengurangi kemungkinan untuk melakukan perundungan.

Pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal, seperti melalui kegiatan "*Bundo Kanduang*" atau peran wanita dalam meneruskan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya, juga berpotensi mengurangi perilaku perundungan (Afrina et al., 2024; Savina & Suryanto, 2023). Dalam filosofi Minangkabau, perempuan memiliki peran sentral dalam menjaga nilai-nilai dan norma dalam masyarakat, yang dapat membantu menanamkan perilaku baik kepada generasi muda (Afrina et al., 2024; Iskandar, 2023). Secara lebih luas, peran wanita dalam menjaga keseimbangan sosial dan kebudayaan dapat memberikan teladan bagi anak laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi dengan cara yang positif. Sehingga dapat dipahami bahwa perilaku perundungan dapat ditekan melalui penguatan budaya terutama dalam hal ini penguatan budaya minangkabau.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa perundungan di kalangan siswa dengan latar belakang etnis pendatang di Sumatera Barat memiliki kecenderungan yang rendah pada kategori perundungan tinggi, yaitu hanya 8,5% dari total siswa yang terlibat dalam pengalaman perundungan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun terdapat beberapa siswa yang mengalami perundungan pada tingkat tinggi, jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan total partisipan. Fenomena ini bisa jadi dipengaruhi oleh kuatnya norma sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah, yang secara aktif mengurangi perilaku perundungan. Budaya Minangkabau, sebagai budaya dominan di wilayah tersebut, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengurangan perilaku perundungan, berkat nilai-nilai seperti saling menghormati dan kerjasama yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan berbasis budaya, seperti pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau, terbukti efektif dalam menanamkan sikap empatik dan menghargai perbedaan. Filosofi "*Kato Nan Ampek*," yang mengajarkan tentang kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama, dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter siswa, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan.

## DAFTAR REFERENSI

- Afrina, C., Habiburrahman, & Ardyawin, I. (2024). Nilai historis dan keagamaan naskah Tarekat Tanjung Barulak dalam arsip budaya Minangkabau. *Ikomik: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 4(2), 53–58. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v4i2.10697>
- Agustin, G. S., & Desfiarni, D. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam kesenian Randai pada Sanggar Al-Barokah di Korong Rimbo Panjang, Padang Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 33. <https://doi.org/10.24036/js.v10i4.114308>
- Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi analisis pendidikan budaya Alam Minangkabau terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193–206. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i2.15396>
- Alpetoti, M. A., & Fakhri, Z. K. (2023). Etika *kato nan ampek* dalam budaya Minangkabau. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/paradigma.v4i02.30406>
- Ananta, A., & Suhadianto, S. (2022). Pendampingan penanganan perundungan di UPT SDN Negeri Y Gresik melalui media video dan buku cerita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 5(2), 351–358. <https://doi.org/10.30591/japhb.v5i2.3731>
- Aryadi, L. S. P. (2023). Maraknya kasus bullying pada mahasiswa generasi Z di instansi pendidikan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pywnq>
- Ernawati, N., & Usman, N. F. N. (2019). Pergeseran bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Bima. *Mabasan*, 13(1), 31–44. <https://doi.org/10.26499/mab.v13i1.246>

- Handayani, S. W., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Rizkiana, A. (2024). Strategi guru bimbingan konseling dalam pencegahan dan penanganan perundungan siswa di sekolah. *JTPIGC*, 1(2), 106–125. <https://doi.org/10.33367/jtpigc.v1i2.6229>
- Handayani, T., Mulyana, A., Solihah, C., Ramadani, A. S., Putri, K. A., & Setyowati, E. (2024). Social conflict resolution related to bullying cases through the deliberation system based on Pancasila perspective. *Semarang Law Review (SLR)*, 5(2), 190–202. <https://doi.org/10.26623/slr.v5i2.10431>
- Hasanah, L. N., & Borualogo, I. S. (2024). Studi deskripsi *subjective well-being* korban poliviktimisasi perundungan di Kota Bandung. *Bandung Conference Series Psychology Science*, 4(1), 340–348. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v4i1.10052>
- Heriyanti, L. (2020). Sejarah migrasi dan eksistensi migran etnis Bugis di perantauan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3). <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.787>
- Hetharion, B. D. S. (2024). *Pendidikan multikultural: Teori dan aplikasi*. CV. AZKA Pustaka.
- Humaira, J., & Fitriani, E. (2024). Implementasi ekstrakurikuler Randai dalam upaya internalisasi nilai kearifan lokal Minangkabau di SMA Negeri 5 Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(1), 85–94. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i1.181>
- Ilmi, D. (2015). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal melalui ungkapan bijak Minangkabau. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 1(1), 45. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v1i1.7](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i1.7)
- Indriyati, I., Prasetya, O., Mafrudoh, L., Adenan, & Suhendra, A. (2024). Stop bullying sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 119–125. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21509>
- Irwanti, R. U., & Haq, A. H. B. (2023). Efektivitas psikoedukasi dalam peningkatan pengetahuan tentang bullying pada remaja. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICoP)*, 3(1s), 214–220. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362>
- Iskandar, I. (2023). Perempuan dan demokrasi lokal di Minangkabau. *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(1). <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i1.14>
- Iswardhana, M. R., Kusumojakti, M. A. P., Pamungkas, A. S., Abdillah, I. D., Rayhan, M. N., Firmansyah, Y. S., & Baraputri, J. N. (2024). Menggali perspektif masyarakat keberagaman etnis di Yogyakarta dalam upaya memperkuat integrasi nasional. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 3(2), 62–68. <https://doi.org/10.56127/jammu.v3i2.1609>
- Kurniawan, R., Abiyah, S., Adriyan, D. P., Sari, W. O., & Wijaya, M. V. (2023). Pengaruh akulturasi budaya Minangkabau pada etnis Tionghoa di Kota Padang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Sastra Seni dan Budaya*, 2(1), 364–374. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.306>



- Mattulada, M. T. (2018). Sejarah migrasi etnis Tionghoa di Kota Palopo pada awal abad XX. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 354–364. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v4i2.55>
- Nabilla, R. S., & Borualogo, I. S. (2023). Resiliensi sebagai mediator antara perundungan dan *subjective well-being* siswa SMP korban perundungan. *Bandung Conference Series Psychology Science*, 3(2), 915–924. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i2.7425>
- Nadia, R., Aliyyah, R. R., & Firmansyah, W. (2024). Peran guru kelas dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan kelas tinggi di SDN Teluk Pinang 03. *Karimahtauhid*, 3(4), 5059–5076. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.13061>
- Noya, A., & Kiriwenno, E. (2024). Sosialisasi pencegahan perundungan dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 294–305. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1337>
- Perkins, H. W., Craig, D. W., & Perkins, J. M. (2011). Using social norms to reduce bullying. *Group Processes & Intergroup Relations*, 14(5), 703–722. <https://doi.org/10.1177/1368430210398004>
- Puspita, R., Borualogo, I. S., & Setyowibowo, H. (2022). Pengembangan program psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 361–376. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6595>
- Putra, A. D., & Mishbahuddin, A. (2021). Hubungan antara internalisasi nilai-nilai budaya Minangkabau dan kemampuan bersosialisasi dengan pengelolaan emosi siswa SMAN 1 Pancung Soal. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 73–83. <https://doi.org/10.33369/consilia.4.1.73-83>
- Rahman, S. A., Fernandes, R., & Habib, B. (2025). Menguatkan nilai kebangsaan melalui pendidikan karakter budaya Alam Minangkabau di Bukittinggi. *Jurnal Kajian Sosial dan Humaniora*, 1(3), 153–170. <https://doi.org/10.63082/jksh.v1i3.22>
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan perundungan/bullying di institusi pendidikan: Pendekatan norma hukum dan perubahan perilaku. *Jurnal Hukum Politik dan Kekuasaan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24167/jhpk.v1i1.2670>
- Savina, K. F., & Suryanto, S. (2023). Family resilience with parents who were victims of layoffs during the COVID-19 pandemic. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), 524. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4.12646>
- Shaw, T., Dooley, J. J., Cross, D., Zubrick, S. R., & Waters, S. (2013). The Forms of Bullying Scale (FBS): Validity and reliability estimates for a measure of bullying victimization and perpetration in adolescence. *Psychological Assessment*, 25(4), 1045.
- Undri, U. (2019). Migrasi dan interaksi antaretnis di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(2), 1189–1210. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.66>

- Yualiska, D., Hasrul, H., Bakhtiar, Y., & Ersya, M. P. (2023). Tantangan demokrasi di Minangkabau dan falsafah *bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakaik*. *Journal of Civic Education*, 5(4), 527–533. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i4.814>
- Zaneva, M., Minnick, E., Nahar, N., Ginting, V., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., Budiawati, H., Widowati, E., Saraswati, R., Kristianto, Y., Suryani, Y. E., Ulum, D. F., & Bowes, L. (2023). Social norms predict bullying: Evidence from an anti-bullying intervention trial in Indonesia. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00176-8>
- Zulkifli, S., Syofiani, S., Julyansyach, F., & Febrianda, I. (2023). Filosofi nilai budaya matrilineal di Minangkabau dan hubungannya dengan pengembangan hak-hak perempuan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 52–56. <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.617>